

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting dalam sekolah adalah guru. Karena guru merupakan kunci pengembangan pendidikan. Guru berperan langsung dalam mendidik dan memberikan ilmu kepada siswa. Hal ini menjadikan guru sebagai sosok yang paling bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan. Bagaimanapun bagus kuriklum serta lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semua akan kurang bermakna. Guru dapat dikatakan baik apabila mempunyai etos kerja yang baik pula. Etos kerja adalah hal penting yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar.

Menurut Mudlofir (2014:200) bahwa, “Etos kerja merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal”. Dalam hal ini apabila guru memiliki etos kerja yang baik maka ia akan berusaha semaksimal mungkin agar menjadi guru yang berkualitas guna tercapainya efektifitas proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa yang sesuai harapan. Kualitas unjuk dan hasil kerja banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja ini. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki etos kerja yang baik.

Etos kerja guru dapat dilihat dari usaha guru tersebut agar pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan, guru

sebagai kunci keberhasilan diharuskan untuk selalu kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan wawasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya untuk perbaikan dan peningkatan kinerja guru.

Dalam menjalankan pekerjaannya, guru dituntut untuk mampu menjalankan pekerjaannya dengan maksimal sebagai wujud etos kerja, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud. Tetapi pada kenyataannya, berdasarkan berita di media cetak Kompas pada tanggal 4 Mei 2015 di daerah Serdang Bedagai bahwa, “Etos kerja atau semangat kerja guru masih rendah”. Hal tersebut tentu menurunkan kualifikasi guru sebagai pendidik profesional. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik setelah orang tua di rumah tentunya dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi, yang di dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberi materi pelajaran saja, namun juga contoh-contoh tindakan yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sehingga guru harus bisa tampil dengan maksimal dalam menjalankan profesinya dan memenuhi tanggung jawabnya dalam keadaan apapun.

Selain itu, dari hasil pengamatan penulis sekarang ini banyak guru yang kurang memiliki etos kerja yang baik. Hal ini ditandai dengan masih banyak ditemukan guru yang sering terlambat, bolos mengajar, dan berkeliaran pada saat jam mengajar. Padahal guru merupakan teladan bagi siswa. Siswa yang terbiasa dididik oleh guru yang sering bolos mengajar, akan menurunkan minat siswa untuk belajar. Menurunnya minat belajar jelas akan menurunkan hasil belajar siswa. Namun, tidak semua guru seperti yang penulis gambarkan di atas. Masih banyak guru yang rajin, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dilain pihak, banyak guru yang menilai hasil belajar siswanya rendah. Banyak siswa

yang pintar, hasil belajarnya lebih rendah dibandingkan siswa yang kurang pintar. Dalam hal ini kemampuan evaluasi guru sangat diperlukan. Guru yang mempunyai etos kerja yang baik, tentunya tidak hanya mengevaluasi siswa pada akhir proses belajar mengajar saja, tetapi mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran.

Etos kerja memiliki peranan yang sangat penting. Etos kerja yang baik sangat berpengaruh pada kinerja yang akan dihasilkan. Selama predikat guru masih melekat, berarti guru tersebut harus memerankan diri sebagai guru yang baik serta memiliki etos kerja yang baik. Guru harus memiliki kemauan, serta inovasi dan kreativitas yang terus bergelora, sehingga mampu mewujudkan etos kerja yang diwujudkan dengan kinerja yang baik.

Etos kerja guru juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Etos kerja guru yang baik dapat dilihat dari aspek pedagogik yang ia miliki, contohnya metode pembelajaran. Metode yang digunakan guru hendaknya bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Misalnya metode konvensional yang selalu digunakan oleh para guru hendaknya juga dikembangkan menjadi metode belajar aktif. Setelah metode pembelajaran komponen lain yang juga penting adalah media belajar.

Media belajar merupakan perantara atau pengantar pesan yang berbentuk sebuah perangkat dari guru kepada siswa sebagai alat bantu belajar. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Banyak guru yang tidak memanfaatkan jenis media belajar yang

kreatif misalnya jenis media gambar, *overhead projector* (OHP), kaset audio, video, dan lain sebagainya. Padahal dengan menggunakan media pembelajaran jelas akan menggugah minat belajar siswa. Dengan memiliki minat belajar yang baik tentunya akan mendorong hasil belajar yang baik pula.

Hasil belajar merupakan faktor penting di dalam pembelajaran. Karena melalui hasil belajar guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu faktor tinggi rendahnya hasil belajar adalah guru. Namun, pembelajaran yang disampaikan pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini juga dikatakan oleh Ridwan (2014:vi) bahwa, “Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. hal ini disebabkan oleh pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan”. Pada umumnya, pembelajaran yang berpusat pada guru akan menurunkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan cepat bosan dan tidak memiliki minat belajar karena hanya guru yang menjadi pusat pembelajaran. Sehingga kurang menggugah keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Tabel 1.1

Nilai UASBN Kelas VI SD Negeri 104186 Tanjung Selamat

NO	TAHUN	MATA PELAJARAN			
		Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah
1	2013/2014	8,53	8,46	8,39	25,38
2	2014/2015	7,26	7,42	6,63	21,31

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 104186 Tanjung Selamat 2015

Sebagai contoh, berdasarkan data yang diperoleh dari SD Negeri 104186 Tanjung Selamat, terjadi penurunan nilai ujian akhir sekolah pada tahun 2014/2015 dari tahun 2013/2014 pada semua mata pelajaran yang diujikan. Seperti pada tahun 2013/2014 nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 8,53 sedangkan pada tahun 2014/2015 nilai rata-ratanya 7,26. Begitu juga dengan mata pelajaran matematika pada tahun 2013/2014 nilai rata-ratanya 8,46 sedangkan pada tahun 2014/2015 terjadi penurunan yaitu 7,42. Dan pada mata pelajaran IPA pada tahun 2013/2014 nilai rata-ratanya 8,39 sedangkan pada tahun 2014/2015 terjadi penurunan yaitu 6,63. Menurun serta rendahnya hasil belajar siswa tersebut menarik minat peneliti untuk mencari tahu apakah nilai hasil belajar tersebut berhubungan signifikan dengan etos kerja guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Rendahnya etos kerja guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru.
4. Kurangnya minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak masalah yang dapat diteliti. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih terarah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada “Hubungan Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara etos kerja guru dengan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran etos kerja guru di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara etos kerja guru dengan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran untuk lebih meningkatkan etos kerja guru.
2. Bagi guru, dapat memberikan masukan untuk lebih meningkatkan etos kerja dalam mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan informasi baru untuk lebih meningkatkan etos kerja sebagai seorang guru kelak.
4. Bagi peneliti lain: sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut pada waktu yang akan datang.

